

---

**ANALISIS HUBUNGAN BIAYA PRODUKSI TERHADAP LUAS LAHAN  
USAHATANI PADI SAWAH DI DESA ALUE MERBAU KECAMATAN LANGSA  
TIMUR**

**Oleh**

**Nova Liana<sup>1)</sup>, Faoeza Hafiz Saragih<sup>2)</sup>, Kiagus M. Zain Basriwijaya<sup>3)</sup>, Cut Gustiana<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia  
Jl, Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Langsa Lama, Langsa City, Aceh 24416  
Email: [1novaliana321@gmail.com](mailto:1novaliana321@gmail.com)**

**Abstract**

This study aims to analyze the relationship between production and land area for lowland rice farming in Alue Merbau Village, East Langsa District. This research was conducted in Alue Merbau Village, East Langsa District. The sampling technique used is simple random sampling technique with a total sample of 30 people. To determine the relationship between production costs and land area for lowland rice farming in Alue Merbau Village, East Langsa District, statistical analysis was used with the Pearson correlation method. Data processing is done using SPSS computer software. The results of this study indicate that the variable costs of seed, fertilizer costs, pesticide costs, and labor costs have a significant relationship with the area of lowland rice farming in Alue Merbau Village, East Langsa District.

**Keywords: Production Cost, and Land Area**

**PENDAHULUAN**

Sektor yang berperan penting dalam perekonomian Negara adalah pertanian. Tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi sektor pertanian juga berperan dalam pembangunan nasional untuk mencapai perekonomian berkelanjutan (Agustarita, et al., 2015). Sektor pertanian merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia. Pembangunan di sektor pertanian lebih mendapatkan perhatian dari pemerintah agar pertanian di Indonesia bisa menjadi sektor andalan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Salah satu komoditas utama yang ditanam petani Indonesia adalah padi yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia. Menurut Putu Dika (2017), pertanian berperan sebagai berikut. 1) Sebagai penyuplai pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat, 2) Pemasok bahan baku industri, 3) Sebagai sarana yang berpotensi atas produk – produk yang di hasilkan industri 4) Sebagai sumber tenaga kerja dan pembentukan modal, 5) Sumber pendapatan, 6) Penurunan Kemiskinan dan

peningkatan ketahanan pangan, dan 7) Berkontribusi Pembangunan pedesaan dan perlindungan lingkungan.

Menurut Dianita (2014) lahan adalah satuan wilayah dimuka bumi yang memiliki nilai-nilai atau karakteristik tertentu berkaitan dengan fungsi atau kegunaan yang melekat pada peruntukannya. Luas lahan menentukan jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Luas pertanaman padi di Indonesia diperkirakan mencapai 11–12 juta ha, yang tersebar di berbagai topologi lahan seperti sawah (5,10 juta ha), lahan tadah hujan (2,10 juta ha), ladang (1,20 juta ha), dan lahan pasang surut. Lebih dari 90% produksi beras nasional dihasilkan dari lahan sawah. Di Indonesia, Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama sebagai daerah yang memiliki lahan baku sawah terluas. Dimana pada tahun 2019 Jawa Timur memiliki lahan baku sawah seluas 12.149,09 ha.

Provinsi Aceh merupakan salah satu Provinsi yang memiliki lahan pertanian padi sawah sekitar 310,01 ribu hektar. Angka tersebut telah mengalami penurunan pada

tahun 2019 yaitu sebanyak 19,5 ribu hektar atau 5,92 % dibandingkan pada tahun 2018. Produksi padi di Provinsi Aceh sendiri pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 1,71 juta ton gabah kering giling ( GKG ) atau mengalami penurunan sebanyak 147,13 ribu ton atau sebesar 7,9 % bila dibandingkan tahun 2018. Jika produksi padi pada tahun 2019 dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi beras di Provinsi Aceh pada tahun 2019 yaitu sebesar 982.570 ton atau mengalami penurunan sebanyak 84.32 ton ( Badan Pusat Statistik, 2019). Kabupaten di Provinsi Aceh yang mengalami kenaikan produksi padi yaitu Kabupaten Aceh Utara, Aceh Tamiang , dan Bireuen. Sementara Kabupaten Aceh Timur, Aceh Utara, Aceh Barat Daya, dan sejumlah Kabupaten lain justru mengalami penurunan relatif besar. Berdasarkan survey kerangka sampel area (KSA) pola panen padi di Aceh pada periode Januari sampai Desember 2019 relatif sama pada pola panen sebelumnya. Puncak panen terjadi pada bulan Maret sedangkan luas panen terendah terjadi pada bulan Januari. Provinsi Aceh menduduki posisi ke sebelas luas lahan baku sawah terbesar di Indonesia yaitu dengan total nilai lahan baku sawah sebesar 213.998 hektar. Dengan luas lahan baku sawah demikian tetapi Provinsi Aceh mengalami penurunan produksi padi sawah pada tahun 2019, hal ini di sebabkan oleh banyak lahan baku sawah di Provinsi Aceh yang mengalami alih fungsi lahan karena dijadikan perumahan masyarakat.

Kota Langsa menduduki posisi ke delapan belas dengan luas lahan baku sawah seluas 1.084 hektar. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018, Kota Langsa memiliki luas lahan baku sawah yaitu sebesar 1.604 hektar. Terjadinya penurunan luas lahan baku sawah di Kota Langsa dikarenakan terjadinya ahli fungsi lahan sawah menjadi perumahan penduduk Kota Langsa yang setiap tahunnya jumlah penduduk Kota Langsa meningkat. Kota Langsa merupakan salah satu Kota yang mayoritas penduduknya

merupakan petani padi sawah (BPS, 2019). Berikut merupakan data luas lahan baku sawah di lima Kecamatan yang ada di Kota Langsa yaitu :

**Tabel 1. Luas Lahan Baku Sawah Kecamatan Kota Langsa**

No	Kecamatan	Luas Lahan Baku Sawah (Ha) 2019
1	Langsa Timur	873
2	Langsa Lama	112
3	Langsa Barat	65
4	Langsa Baro	-
5	Langsa Kota	34
Total		1.084

Sumber : Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan tabel 1 pada tahun 2019 nilai total luas lahan baku sawah di Kota Langsa seluas 1.084 hektar. Dimana Kecamatan Langsa Timur memiliki lahan baku sawah paling luas yaitu sebesar 873 hektar, karena mayoritas penduduk di langsa Timur ini banyak yang memanfaatkan lahan kosong yang ada dijadikan sebagai sawah dan didukung oleh kondisi geografis tanahnya yang cocok untuk dijadikan lahan sawah padi. Sedangkan kecamatan Langsa Baro merupakan Kecamatan yang tidak memiliki luas lahan baku sawah, karena di daerah Langsa Baro memiliki jumlah penduduk yang padat sehingga lahan kosong yang ada lebih dimanfaatkan untuk pembangunan perumahan penduduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Langsa Timur menjadi daerah penghasil padi sawah terbesar di Kota Langsa dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi. Kecamatan Langsa Timur memiliki 16 Desa, Desa Alue Merbau merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Langsa Timur yang memiliki rumah tangga tani paling luas yaitu sebanyak 268 rumah tangga tani dengan luas lahan sawah yang dimiliki yaitu seluas 107 hektar (BPS, 2020).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Sugiyono (2018) metode survey merupakan metode yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2018) *Simple Random Sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang petani padi sawah yang sesuai dengan Teori Bailey yang menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis statistik, ukuran sampel yang digunakan minimal 30 sampel (Siregar, 2018).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dengan cara melakukan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi dengan para petani padi sawah di Desa Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari instansi terkait yaitu, Badan Pusat Statistik Kota Langsa, Badan Penyuluhan Pertanian Langsa Timur serta internet yang menyediakan data mengenai objek penelitian serta jurnal online yang berhubungan dengan permasalahan peneliti.

**Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:**

Analisis Korelasi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi ganda. Analisis korelasi ganda digunakan untuk mengetahui besarnya atau kekuatan hubungan antara ketiga variabel atau lebih, serta untuk mengetahui kontribusi yang diberikan secara simultan oleh variabel X1 dan X2 terhadap nilai variabel Y dan kontribusi secara parsial

yang diberikan oleh variabel X1 terhadap Y serta X2 terhadap Y. Dengan menggunakan keyakinan 95%, taraf signifikansi 5% dan nilai probabilitas 0,05. Pengambilan keputusan untuk analisis ganda ini meliputi nilai pearson correlation yang tertera pada output SPSS dan signifikansi. Apabila signifikansi < 0,05 maka berkorelasi, namun bila sebaliknya (signifikansi hitung > 0,05) maka tidak berkorelasi.

Menurut Sugiyono (2017) koefisien korelasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus uji korelasi ganda :

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Keterangan:

Ryx1x2 = koefisien korelasi ganda antara variabel x1 dan x2

ryx1 = koefisien korelasi X1 terhadap Y

ryx2 = koefisien korelasi X2 terhadap Y

rx1x2 = koefisien korelasi X1 terhadap X2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak, maka digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Menurut Ghazaly (2018), untuk menguji non-parametrik Kolmogorov - Smirnov, maka pengambilan keputusannya ialah :

1. Jika nilai signifikan >0.05 maka data berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai signifikan <0.05 maka data tidak berdistribusi secara normal.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

Variabel		Asymp. Sig. (2-tailed)	Signifikansi >0,05
(Y)	Luas Lahan	0,696	>0,05
(X <sub>1</sub> )	Biaya Benih	0,304	>0,05
(X <sub>2</sub> )	Biaya Pupuk	0,241	>0,05
(X <sub>3</sub> )	Biaya	0,051	>0,05

---

Pestisida			
(X <sub>4</sub> ) Biaya Tenaga Kerja	0,579		>0,05

---

Dari hasil uji normalitas diatas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* diperoleh nilai signifikan yaitu pada variabel (Y) luas lahan, variabel (X<sub>1</sub>) Biaya Benih, variabel (X<sub>2</sub>) Biaya Pupuk, variabel (X<sub>3</sub>) Biaya Pestisida, dan variabel (X<sub>4</sub>) Biaya Tenaga Kerja nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang di analisis berdistribusi normal.

#### Uji Analisis Korelasi Pearson

*Analisis korelasi pearson* berfungsi untuk mencari besarnya hubungan dan kontribusi dua variabel bebas (X) atau lebih secara simultan (bersama-sama) dengan variabel terikat (Y). *Korelasi pearson* merupakan angka yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel independen secara bersama-sama atau lebih dengan satu variabel dependen. Model korelasi pearson melibatkan lebih dari satu variabel bebas atau prediktor. Dengan menggunakan keyakinan 95%, dan nilai signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan untuk analisis ganda ini meliputi nilai pearson correlation yang tertera pada output SPSS 20 pada nilai signifikansi. Apabila signifikansi < 0,05 maka terdapat korelasi, namun bila sebaliknya signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat korelasi.

Menurut Sugiyono (2018) untuk melihat derajat hubungan maka dapat dengan pedoman pada analisi Pearson sebagai berikut:

- Nilai Pearson correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi.
- Nilai Pearson correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah.
- Nilai Pearson correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang.
- Nilai Pearson correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat.
- Nilai Pearson correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna.

**Tabel 2 Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Benih Terhadap Luas Lahan**

Variabel	Luas Lahan	Biaya Benih
Luas Lahan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,551
Biaya Benih	Perason Correlation	-
	Sig. (2-tailed)	0,002

Dari hasil *Uji Analisis Korelasi Person* diketahui bahwa biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah memiliki nilai signifikan yaitu 0,002. Nilai signifikan antara biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah  $0,002 < 0,05$ , apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah di Desa Alue Merbau.

Hasil analisis korelasi antara biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,551. Biaya benih terhadap luas lahan usahatani padi sawah mempunyai nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi pada hasil analisis tersebut bernilai positif yang artinya antara variabel biaya benih dengan variabel luas lahan mempunyai hubungan yang searah. Apabila luas lahan padi sawah semakin luas maka benih yang dibutuhkan semakin banyak, sebaliknya apabila luas lahan padi sawah semakin sempit maka benih yang dibutuhkan semakin sedikit. Menurut Akbar I. (2018) menyatakan jika semakin luas lahan yang digarap maupun lahan yang ditanami, maka secara umum semakin besar jumlah produksi padi yang dihasilkan dari lahan tersebut

sehingga jumlah benih yang dibutuhkan juga semakin banyak.

Semakin besar luas lahan menyebabkan biaya benih semakin meningkat, tetapi konsekuensinya biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk biaya operasional usahatani juga semakin besar. Luas lahan di Desa Alue Merbau umumnya tergolong sedang dan sempit, namun ada beberapa petani yang memiliki luas lahan yang luas. Luasnya lahan yang dimiliki oleh petani secara teoritis akan mempengaruhi petani dalam penggunaan benih. Di lokasi penelitian yaitu di Desa Alue Merbau, luas lahan terbesar yaitu seluas 1,2 ha, sedangkan luas lahan terkecil yaitu 0,2 ha dan rata-rata luas lahan di Desa Alue Merbau adalah 0,6 ha atau setara dengan 15 rante. Petani yang memiliki luas lahan yang luas tentunya lebih banyak akan membutuhkan benih padi dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan Penelitian Hayatul Rahmi (2017), yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien estimasi dari variabel luas lahan ( $X_1$ ) berhubungan positif dengan keputusan petani menggunakan benih padi.

**Tabel 3 Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Pupuk Terhadap Luas Lahan**

Variabel	Luas Lahan	Biaya Pupuk
Luas Lahan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,505
Biaya Pupuk	Perason Correlation	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,004

Dari hasil *Uji Analisis Korelasi Person* diketahui bahwa biaya pupuk terhadap luas lahan usahatani padi sawah memiliki nilai signifikan yaitu 0,004. Nilai signifikan antara biaya pupuk terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah  $0,004 < 0,05$ , apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya pupuk terhadap luas

lahan usahatani padi sawah di Desa Alue Merbau.

Hasil analisis korelasi antara biaya pupuk terhadap luas lahan usahatani padi sawah diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,505. Biaya pupuk terhadap luas lahan usahatani padi sawah mempunyai nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi pada hasil analisis tersebut bernilai positif yang artinya antara variable biaya pupuk dengan variable luas lahan mempunyai hubungan yang searah.

Sama halnya seperti biaya benih, biaya pupuk juga memiliki hubungan yang searah dan bernilai positif. Berarti petani di Desa Alue Merbau yang memiliki luas lahan yang luas tentunya lebih banyak akan membutuhkan pupuk dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit. Pada umumnya petani di Desa Alue Merbau menggunakan pupuk subsidi, sehingga apabila petani yang memiliki luas lahan yang luas biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak dikarenakan menggunakan pupuk yang bersubsidi dibandingkan dengan pupuk yang non subsidi harganya jauh lebih mahal.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan Penelitian Rini Nizar dan Anto Ariyanto (2013), yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa bagi petani yang menggunakan pupuk subsidi RCR/keuntungan nya lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan pupuk subsidi. Oleh karena itu kebijakan subsidi pupuk masih sangat diperlukan oleh petani untuk menekan biaya produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani serta meningkatkan kesejahteraan petani.

**Tabel 3 Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Pesticida Terhadap Luas Lahan**

Variabel	Luas Lahan	Biaya Pesticida
Luas Lahan	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,505
Biaya Pesticida	Perason Correlation	0,505
	Sig. (2-tailed)	0,004

Pestisida	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	0,004	-	

Dari hasil *Uji Analisis Korelasi Person* diketahui bahwa biaya pestisida terhadap luas lahan usahatani padi sawah memiliki nilai signifikan yaitu 0,004. Nilai signifikan antara biaya pestisida terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah  $0,004 < 0,05$ , apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya pestisida terhadap luas lahan usahatani padi sawah di Desa Alue Merbau.

Hasil analisis korelasi antara biaya pestisida terhadap luas lahan usahatani padi sawah diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,505. Biaya pestisida terhadap luas lahan usahatani padi sawah mempunyai nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan sedang. Nilai koefisien korelasi pada hasil analisis tersebut bernilai positif yang artinya antara variable biaya pestisida dengan variable luas lahan mempunyai hubungan yang searah.

Biaya Pestisida juga memiliki hubungan yang searah dan bernilai positif. Berarti petani di Desa Alue Merbau yang memiliki luas lahan yang luas tentunya lebih banyak akan membutuhkan pestisida dari pada petani yang memiliki luas lahan sempit. Pestisida yang digunakan petani cukup beragam jenis dan harganya. Jenis dan dosis pestisida yang digunakan sangat tergantung dari tingkat serangan hama, penyakit dan juga keadaan lahan, sedangkan harga pestisida yang diperoleh petani tergantung pada merek dan kualitas pestisida yang digunakan. Tidak ada dosis anjuran secara spesifik untuk penggunaan pestisida per hektar dan garapan karena sangat tergantung pada keadaan di lahan.

Penelitian ini sesuai dengan Penelitian Irham dan Joko Mariyono (2001), yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan pestisida kimia secara

nyata dipengaruhi oleh harga pestisida kimia, serangan hama dan SLPHT (Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu). Secara parsial, *ceteris paribus*, jika rasio harga pestisida kimia dan harga padi naik sebesar satu kali penggunaan pestisida kimia untuk setiap hektar turun sebesar 36,685 g. Jika serangan hama meningkat 1%, maka penggunaan pestisida kimia naik sebesar 34,053 g.

**Tabel 4. Hasil Analisis Korelasi Pearson Biaya Tenaga Kerja Terhadap Luas Lahan**

Variabel		Luas Lahan	Biaya Tenaga Kerja
Luas Lahan	Pearson Correlation	1	0,999
	Sig. (2-tailed)	-	0,000
Biaya Tenaga Kerja	Perason Correlation	0,999	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	-

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa hasil analisis korelasi menggunakan SPSS 20 antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah diketahui bahwa nilai signifikan yaitu 0,000. Nilai signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah adalah  $0,000 < 0,05$ , apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya adanya hubungan yang signifikan antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah di Desa Alue Merbau.

Hasil analisis korelasi antara biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0,999. Biaya tenaga kerja terhadap luas lahan usahatani padi sawah mempunyai nilai koefisien korelasi yang menunjukkan hubungan sangat kuat. Nilai koefisien korelasi pada hasil analisis tersebut bernilai positif yang artinya antara variabel biaya tenaga kerja dengan variabel luas lahan mempunyai hubungan yang searah.

Petani di Desa Alue Merbau lebih cenderung banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dibandingkan dengan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Selain itu, ada beberapa pekerjaan dalam usahatani padi sawah yang harus segera selesai dan tidak boleh mengalami keterlambatan. Seperti penanaman bibit misalnya, harus selesai ditanam dihari yang sama agar pertumbuhan padi merata. Jika mengharapkan tenaga kerja dalam keluarga yang minim jumlahnya, tentu akan mengalami keterlambatan. Hal ini akan berpengaruh pada produksi padi sawah petani. Oleh sebab itu, petani lebih cenderung banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga meskipun tingkat upah tenaga kerja tergolong tinggi, yaitu berkisar Rp 70.000, - Rp 100.000.

Penelitian ini tidak sesuai dengan Penelitian Darus dkk (2015), yang menyatakan bahwa hasil analisis menunjukkan tenaga kerja yang digunakan petani berasal dari tenaga kerja dalam keluarga serta tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga rata-rata sebanyak 34,99 HKP (Hari Kerja Pria), sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga rata-rata sebanyak 10,91 HKP dengan total penggunaan tenaga kerja sebanyak 45,90 HKP/ha/musim tanam. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga meliputi seluruh kegiatan usahatani, sedangkan tenaga kerja luar hanya diperlukan pada pengolahan lahan, penanaman, penyiangan dan pemanenan. Hal ini disebabkan karena pekerjaan tersebut membutuhkan penanganan yang segera diselesaikan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada hubungan secara positif dan signifikan antara variabel biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja terhadap luas lahan. Peningkatan luas lahan menyebabkan peningkatan terhadap biaya produksi, sehingga apabila luas lahan padi sawah semakin luas

maka biaya produksi yang dibutuhkan semakin besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya et al., 2018. Pengaruh Biaya Produksi, Lama Usaha, Produktivitas Terhadap Pendapatan Petani Salak Pondoh Di Desa Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 2018, Volume V (1) : 44 – 47.
- [2] Agustarita Vita & Wayan Sudirman. 2015. Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB dan Kurs Dolar Terhadap Impor Jagunf Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 4(2). Hal:71-79.
- [3] Akbar. I, et al., 2017. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Padi Di Kecamatan Kesesi, Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Vol. 1 (2): 99 – 111, November 2017.
- [4] Ameliya, I. (2020). Analisis *Location Quotient* (LQ) Padi Di Kota Langsa. *MEDIAGRO*, 16(1), 60–67.
- [5] Arimbawa, P. D. & A.A Bagus Putu Widanta (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi. *EJurnal EP Unud*, 6[8]: 1601-1627 , 1601 - 1627.
- [6] Badan Pusat Statistik. 2019. Aceh Dalam Angka. Aceh.
- [7] Badan Pusat Statistik Kota Langsa. 2019. *Kota Langsa Dalam Angka*.
- [8] Badan Pusat Statistik Kota Langsa. 2019. *Kecamatan Langsa Kota Dalam Angka*.
- [9] Br. Saragih, Nelly Rosefa. 2021. Analisis Pendapatan Dan Faktor Pendorong Petani Padi Sawah Bertahan Dan Beralih Ke Tanaman Jagung Di Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Deli Serdang.
- [10] Burano, R. S. & Fadillah, A. 2020. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi

---

Adopsi Inovasi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Padang Alai Bodi Kecamatan Payakumbuh Timur. Vol. XIV No. 02 Oktober 2020.

- [11] Damanik, J. A. 2014. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan ,Asaran, Kabupaten Sragen. *EDAJ* 3 (1) (2014).
- [12] Dewi, Karina & Ketut Sutrisna. 2016. Pengaruh Tingkat Produksi, Harga Dan Konsumsi Terhadap Impor Bawang Merah Di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 5(1). Hal:139-149.
- [13] Gozaly, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9. Semarang: Undip